

The Concept of Islamic Education Management According to Al-Ghazali: A Historical Study and Relevance in the Contemporary Education Context

Arwan Saputra¹, Elvina Ardiani Bugis², Muslim Afandi³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

*E-mail: saputraarwan288@gmail.com

Abstract

This study examines the thoughts of Islamic educational management according to Imam Al-Ghazali (1058–1111 AD), with a historiographical approach. The focus of the study includes managerial components in Al-Ghazali's educational system such as objectives, curriculum, teachers, students, methods, and evaluation based on his main work *Ihya' Ulum al-Din*. In addition, this study analyzes the relevance of the concept in the context of contemporary education, both in Islamic educational institutions and the national education system. The results of the study show that Al-Ghazali's educational management principles (holistic, character-oriented, spirituality, gradual according to development, and continuous evaluation) are very relevant to answering modern challenges such as moral crises, the need for a character learning approach, and value-based curriculum management.

Keywords: Al-Ghazali, Islamic Education Management, *Ihya' Ulum al-Din*, Character Education, Spirituality



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Krisis nilai dan moral di dunia pendidikan modern mendorong banyak kalangan untuk kembali meninjau konsep-konsep pendidikan Islam klasik yang kaya akan pendekatan nilai dan spiritualitas. Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar abad pertengahan, menawarkan pandangan yang komprehensif mengenai pendidikan yang terintegrasi antara ilmu dan amal, serta antara akal dan hati. Dalam konteks manajemen pendidikan, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga mencakup dimensi praktis penyelenggaraan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep manajemen pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan menganalisis relevansinya dalam pendidikan kontemporer.

Manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam memastikan kualitas pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam sejarah pemikiran Islam, banyak tokoh besar yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan manajemen pendidikan, salah satunya adalah Imam Al-Ghazali (1058-1111 M). Meskipun banyak pemikiran Al-Ghazali yang berfokus pada aspek spiritualitas dan akhlak, pandangannya tentang pendidikan juga sangat relevan untuk diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam kontemporer.

Al-Ghazali merupakan sosok yang unik di dunia Islam. Kontribusi dan Pengaruh Pemikirannya menjadi rujukan utama di dunia Islam pada abad ke 11 M. Ia dikenal sebagai Hujjatul-Islam dan disanjung-sanjung karena dinilai telah berhasil mempertahankan ajaran Islam dari berbagai pengaruh, dengan argumentasi yang jitu dalam menghadapi berbagai golongan filosof guna

mendewakan rasio yang banyak dipengaruhi perkembangan filsafat Yunani. Di pihak lain, ia menghadapi ajaran kebatinan yang merajalela saat itu dan mengabaikan ibadah sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Lepas dari penilaian yang berbeda-beda tersebut. Dewasa ini pemikiran al-Ghazali sedikit banyaknya telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan akhlak di kalangan umat muslim, di antaranya mengenai kajian akhlak yang senantiasa memiliki hubungan dengan kehidupan jiwa karena ia terlebih dahulu disematkan pada jiwa, hal tersebut menandakan adanya hubungan akhlak dan kebahagiaan yang merupakan tujuan dari akhlak itu sendiri. Berkaitan dengan pernyataan di atas, dalam pandangan al-Ghazali bahwa tujuan manusia yang benar adalah kebahagiaan ukhrawi, kemudian ia menuturkan bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan tersebut. Kebahagiaan ukhrawi hanya dapat dicapai dengan cara mengendalikan sifat-sifat manusia dalam perbuatan baik

Dalam konteks pendidikan Islam modern, urgensi rekonstruksi pemikiran al-Ghazali menjadi semakin nyata ketika diperhadapkan pada tantangan fragmentasi nilai, krisis keteladanan, dan hilangnya dimensi transenden dalam praksis pembelajaran. Paradigma pembelajaran yang dominan saat ini lebih menekankan aspek teknis-metodologis serta capaian-capaian kompetensi berbasis standar kognitif, namun abai terhadap pembentukan karakter batin yang mendalam (Madhar, 2024). Konsekuensinya, lembaga-lembaga pendidikan Islam berisiko melahirkan lulusan yang unggul secara administratif, namun kehilangan kesadaran etis dalam bersikap dan bertindak (Nurafiah & Gaffar Haris, 2024). Al-Ghazali, dengan konsep pendidikan yang berbasis pada pembersihan jiwa (*tahdzib al-nafs*), penguatan niat, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas belajar, menawarkan fondasi konseptual yang tidak hanya relevan, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk mengisi kekosongan dimensi batiniah dalam pendidikan (Widyastuti & Dartim, 2025).

Penelitian ini memosisikan pendekatan teoritis sebagai fondasi episteme dalam merekonstruksi pemikiran pendidikan al-Ghazali secara kritis dan kontekstual. Kerangka teoritis yang digunakan bukan hanya sebagai alat bantu pemahaman terhadap teks klasik, melainkan juga sebagai instrumen reflektif untuk membongkar struktur nilai, makna, dan orientasi filosofis yang terkandung dalam gagasan pendidikan al-Ghazali, lalu mengontekstualisasikannya ke dalam ruang sosial kontemporer. Secara umum, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat pendidikan Islam dengan penekanan pada aspek etika-spiritual sebagai substansi nilai yang hendak ditransformasikan (Ali Fikri, 2024). Filsafat pendidikan Islam di sini tidak dipahami dalam arti sempit sebagai diskursus normatif keislaman yang dogmatis, melainkan sebagai medan berpikir yang membuka ruang tafsir kritis terhadap teks dan konteks demi merumuskan kembali bangunan konseptual pendidikan Islam yang utuh, fungsional, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kerangka ontologis dan epistemologis Islam itu sendiri (Roswantoro, 2016). Ontologi pendidikan Islam menurut al-Ghazali berakar pada konsep manusia sebagai makhluk ruhani yang memiliki misi eksistensial, yakni beribadah dan menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu, melainkan proses penyucian jiwa dan pengembalian manusia kepada fitrahnya. Epistemologinya pun tidak terbatas pada empirisisme dan rasionalisme semata, melainkan berpuncak pada makrifat yakni pengetahuan intuitif yang lahir dari hati yang bersih. Maka, pendekatan teoritis dalam penelitian ini memerlukan pemahaman integral atas filsafat keilmuan al-Ghazali, di mana struktur pengetahuan tidak bersifat linier, tetapi hirarkis dan bertahap: mulai dari *'ilm al-yaqīn*, *'ayn al-yaqīn*, hingga *ḥaqq al-yaqīn* (Habibi et al., 2025).

Untuk memperkuat kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini juga menggunakan teori rekonstruksi pemikiran klasik sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh pemikir Muslim kontemporer, seperti Fazlur Rahman dan Toshihiko Izutsu. Gagasan *double movement* yang dikembangkan oleh Rahman memberikan justifikasi metodologis untuk menafsir ulang gagasan al-Ghazali dalam konteks kekinian, dengan cara menggali makna normatif dari teks klasik, lalu mengartikulasikannya secara kontekstual dalam kondisi sosial yang sedang dihadapi umat Islam hari ini (Mukhlis, 2019; Rouf, 2024).

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji konsep manajemen pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, mempelajari relevansi ajaran-ajarannya dalam konteks pendidikan masa kini, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pendidikan yang modern.

Tinjauan Pustaka

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan banyak termuat dalam karya monumentalnya, *Ihya' Ulum al-Din*, yang membahas integrasi antara ilmu dan spiritualitas. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah *taqarrub* kepada Allah, dan pendidikan harus menghasilkan insan kamil yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Komponen manajemen pendidikan menurut Al-Ghazali meliputi: a) Tujuan: pendidikan sebagai sarana mencapai kesempurnaan moral dan spiritual; b) Kurikulum: mencakup ilmu-ilmu agama (*syar'iyah*) dan ilmu-ilmu umum (*ghair syar'iyah*), disusun secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik; c) Guru: figur sentral yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dengan keteladanan akhlak; d) Murid: harus memiliki niat yang lurus, sikap hormat, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu; e) Metode: pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter peserta didik, menghindari pemaksaan, dan mengedepankan latihan moral; f) Evaluasi: tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga transformasi akhlak dan sikap.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis historiografi. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap karya-karya Al-Ghazali serta literatur kontemporer yang relevan. Analisis dilakukan dengan menafsirkan teks secara kontekstual dan membandingkannya dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern. Dengan menggunakan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi konseptual pendidikan Islam yang tidak hanya otentik secara teologis dan filosofis, tetapi juga solutif dalam menjawab problematika pendidikan Islam di era modern. Rekonstruksi ini bukan hanya upaya pemaknaan ulang atas warisan intelektual al-Ghazali, tetapi juga tawaran epistemik untuk membangun model pendidikan Islam yang berkarakter, spiritual, dan manusiawi di tengah kecenderungan teknokratisasi dan komersialisasi dunia pendidikan masa kini.

Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Riwayat Hidup Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ta'us Ahmad al-Tusi al-Shafi, lahir pada tahun 405 H atau 1058 M, di sebuah desa kecil bernama Ghazalah Thabaran, bagian Kota Tus, wilayah Khurasan. Orang tuanya bukan berasal dari orang berharta tetapi hanya sebagai pemintal wol. Sehingga penisbahan nama al-Ghazali, karena pekerjaan orang tuanya sebagai pemintal wol. Latar belakang pendidikannya dimulai dengan belajar al-Qur'an pada ayahnya sendiri. Sejak kecil, ia sangat mencintai ilmu pengetahuan. Pada saat ayahnya meninggal, ia dititipkan kepada temannya dengan pesan agar kedua anaknya itu dididik dengan baik sampai harta peninggalannya habis.

Setelah harta peninggalan orang tuanya habis, kemudian al-Ghazali tetap melanjutkan belajar dengan mengabdikan pada sebuah sekolah. Sehingga ia tetap melakukan proses pembelajaran untuk dirinya dan proses pengajaran kepada orang lain. Ia mempelajari dasar-dasar fikih di kampung halamannya sendiri, setelah itu ia merantau ke Jurjan, sebuah kota di Persia yang terletak antara Kota Tabristan dan Naisabur. Di Jurjan, ia mengkaji lebih dalam tentang fikih dengan berguru kepada seorang pakar fikih yang bernama Abu al-Qasim Ismail ibn Mus'adah al-Ismai'ili (Imama Abu Nasr al-Isma'ili). Setelah kembali ke Tus, al-Ghazali berangkat lagi ke Naisabur, di tempat ini ia belajar kepada Imam Abu al-Ma'ali al-Juwaini dalam bidang ilmu fikih, ilmu debat, mantik, filsafat dan ilmu kalam. Berbekal kecerdasan, kerajinan, dan ketekunan yang dimilikinya, dalam waktu yang relatif singkat ia menjadi ulama besar dalam mazhab fikih

Syafi'iyah dan dalam teologi al-Asy'ariyah, bahkan ia dikagumi oleh gurunya sendiri, al-Juwaini dan juga ulama pada umumnya.

Selanjutnya al-Ghazali meninggalkan Naisabur setelah Imam al-Juwaini wafat pada tahun 1085 M. Dari Naisabur, ia menuju Baghdad dan menjadi guru besar di Madrasah Nidzamiyah yang didirikan perdana menteri Nidzam al-Mulk. Al-Ghazali telah belajar ilmu tasawuf dari Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal, juga belajar fikih dari Ahmad ibn Muhammad al-Zarkany. Selanjutnya petualangannya dalam menuntut ilmu sampai kepada seorang ulama yang sangat terkenal yakni, Abu al-Ma'ali al-Juwaini yang bergelar Imam Haramain. Dari ulama inilah ia mendapat ilmu plus yakni bukan hanya ilmu agama tetapi juga ilmu filsafat. Karena kecerdasannya, ia diangkat oleh gurunya sebagai asisten pribadi.

2. Konsep Dasar Pendidikan dalam Pemikiran al-Ghazali

Pemikiran pendidikan al-Ghazali lahir dari perpaduan harmonis antara orientasi teologis, dimensi sufistik, dan bangunan filosofis yang kompleks namun terstruktur. Dalam pandangannya, pendidikan bukan semata proses pengalihan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi merupakan perjalanan spiritual yang diarahkan untuk menuntun manusia kembali kepada fitrahnya sebagai hamba Tuhan (*'abd*) dan pemikul amanah kekhalifahan di bumi (*khalifah fi al-ard*) (Marhamah & Abdullah, 2020; Mursyid et al., 2017).

Oleh karena itu, pendidikan bagi al-Ghazali bersifat komprehensif dan integral, mencakup aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, serta dunia dan akhirat. Pendidikan tidak boleh berhenti pada tataran kognitif-informatif, tetapi harus berlanjut pada transformasi kepribadian yang meliputi pengolahan niat, penyucian jiwa, serta pembiasaan amal saleh yang istikamah. Konsep dasar pendidikan menurut al-Ghazali bertumpu pada tiga pilar utama: tujuan pendidikan, hakikat ilmu, dan karakter peserta didik (Hamzah et al., 2024). Tujuan pendidikan dalam pemikirannya sangat berbeda dengan orientasi pragmatis dunia modern yang cenderung menekankan aspek utilitarian dan kompetensi kerja. Al-Ghazali secara eksplisit menolak penggunaan ilmu untuk tujuan duniawi semata seperti popularitas, kekuasaan, atau kekayaan karena akan merusak kemurnian niat dan mengaburkan esensi ilmu itu sendiri. Menurutny, puncak dari pendidikan adalah tercapainya *ma'rifatullāh*, yaitu pengenalan terhadap Tuhan melalui perantaraan ilmu yang diamalkan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan ibadah yang memiliki nilai sakral dan bertujuan akhir pada keselamatan dan kebahagiaan abadi (*sa'ādah al-dārayn*) (Ngatiman & Ibrahim, 2018). Sementara itu, al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kategori besar: *'ilm al-mu'āmalah* dan *'ilm al-mukāsyafah*. Ilmu *mu'āmalah* merupakan ilmu yang berkaitan dengan praktik lahiriah, seperti fikih, tata ibadah, dan adab sosial. Sedangkan ilmu *mukāsyafah* adalah pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui penyucian hati dan ketakwaan yang mendalam, bersifat batiniah dan menjadi jalan menuju makrifat. Ke dua jenis ilmu ini tidak dipertentangkan, melainkan harus dijalani secara seimbang.

Ilmu yang bermanfaat dalam pandangan al-Ghazali adalah ilmu yang mendorong pelakunya semakin takut dan tunduk kepada Allah, bukan ilmu yang menjadikannya angkuh dan sibuk membanggakan diri (Farhani, 2019; Faza, 2021). Konsepsi ini secara tegas menegaskan bahwa nilai etis dan spiritual harus menjadi penentu dalam memilih dan menilai setiap ilmu, bukan sekadar manfaat praktis atau logika pasar semata. Mengenai karakter peserta didik, al-Ghazali memandang bahwa anak memiliki potensi ruhani yang masih murni dan belum tercemar oleh kerusakan sosial. Oleh karena itu, tugas utama pendidikan adalah menjaga kesucian tersebut serta membimbingnya menuju kesempurnaan spiritual. Peserta didik tidak boleh diperlakukan sebagai objek pasif yang menerima pengetahuan, tetapi harus diposisikan sebagai subjek yang sedang mengalami proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) secara bertahap. Dalam proses ini, peran pendidik menjadi sangat vital, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai *murabbi* dan *qudwah* (teladan hidup). Al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru harus memiliki kesalehan pribadi, keikhlasan, dan keluhuran budi, karena pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ditopang oleh keteladanan moral yang nyata (Maulana, 2017). Pengajar, tetapi sebagai *murabbi*

dan *qudwah* (teladan hidup). Al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru harus memiliki kesalehan pribadi, keikhlasan, dan keluhuran budi, karena pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ditopang oleh keteladanan moral yang nyata (Maulana, 2017).

Selain itu, pendidikan menurut al-Ghazali harus dilandasi oleh adab dan akhlak sebagai fondasi awal sebelum memasuki wilayah ilmu. Tanpa adab, ilmu dapat menjadi alat yang berbahaya dan menyesatkan. Ia bahkan menyatakan bahwa mendidik tanpa membina adab ibarat menanam benih di tanah yang tandus. Dalam konteks inilah, pendidikan spiritual bukan sekadar pelajaran tentang zikir dan ibadah, tetapi pembentukan kesadaran batin untuk selalu menghadirkan Allah dalam seluruh aktivitas. Di titik ini, pendidikan dalam konsep al-Ghazali bukan sekadar transmisi informasi, melainkan transformasi eksistensial yakni peralihan dari manusia yang dikuasai hawa nafsu menuju manusia yang sadar akan kehadiran Ilahi dalam dirinya (Rostitawati, 2016).

Dengan demikian, konsep dasar pendidikan dalam pemikiran al-Ghazali bukan hanya relevan untuk direkonstruksi, tetapi juga mendesak untuk dijadikan rujukan dalam membangun kembali orientasi pendidikan Islam di tengah krisis spiritual dan moral dewasa ini. Gagasan-gagasan tersebut memberi arah baru yang menyegarkan bagi paradigma pendidikan Islam, yang selama ini cenderung terjebak dalam dikotomi kurikulum dan pelajaran, namun lupa pada aspek etika transendental yang menjadi inti dari proses belajar itu sendiri.

3. Telaah Historis Konsep Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali dikenal sebagai seorang ulama besar yang berfokus pada ilmu akhlak, filsafat, dan tasawuf. Namun, dia juga memberikan perhatian serius terhadap pendidikan. Dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali memberikan petunjuk tentang bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan, baik itu dalam ranah keagamaan, sosial, maupun intelektual.

Beberapa aspek penting dalam pemikiran pendidikan al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan Sebagai Pembentukan Karakter: al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter moral dan spiritual. Bagi al-Ghazali, pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan (*cognitive knowledge*), tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang baik (*moral knowledge*). Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai etika, akhlak mulia, dan kesadaran spiritual kepada peserta didik.
- b) Pendidikan yang Mengandung Dimensi Akhlak dan Ilmu: Dalam pandangannya, ilmu dan akhlak harus berjalan beriringan. al-Ghazali percaya bahwa seseorang yang hanya menguasai ilmu tanpa memiliki akhlak yang baik akan menjadi manusia yang sombong dan jauh dari Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan kedua aspek ini dengan seimbang.
- c) Proses Pembelajaran yang Mendidik Hati dan Pikiran: Al-Ghazali menganggap bahwa pendidikan harus memperhatikan tiga dimensi penting dalam diri manusia: hati (*qalb*), pikiran (*aql*), dan perasaan (*nafs*). Pembelajaran harus melibatkan ketiga dimensi tersebut agar dapat mencapai keseimbangan yang baik antara ilmu pengetahuan dan kebajikan moral.
- d) Peran Pengajar: Dalam pandangan al-Ghazali, seorang pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai panutan dalam sikap, akhlak, dan tindakan. Pendidik ideal menurut al-Ghazali adalah seseorang yang memiliki ilmu yang luas, akhlak yang mulia, serta kemampuan untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik menuju kebaikan.

4. Konsep Manajemen Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Manajemen pendidikan Islam menurut al-Ghazali lebih berfokus pada pengelolaan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pada aspek moral dan spiritual. Dalam hal ini, terdapat beberapa prinsip yang dapat diambil dari pemikiran al-Ghazali untuk dijadikan dasar dalam manajemen pendidikan Islam:

- a) Pengelolaan Berbasis Nilai-Nilai Islam: Al-Ghazali menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam manajemen pendidikan. Oleh karena itu,

manajemen pendidikan Islam harus berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan kasih sayang.

- b) Pendekatan Terintegrasi (Holistik): Manajemen pendidikan harus melibatkan pendekatan yang terintegrasi, di mana proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Pendekatan holistik ini penting untuk menghasilkan individu yang seimbang, baik secara ilmu pengetahuan maupun akhlak.
- c) Partisipasi Aktif Semua Pihak: Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan yang baik harus melibatkan kerjasama antara berbagai pihak, seperti pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Semua pihak memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan. Dalam konteks manajemen, ini berarti perlu ada keterlibatan aktif semua *stakeholder* dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan.
- d) Peran Kearifan dalam Kepemimpinan Pendidikan: Manajemen pendidikan Islam menurut al-Ghazali juga menuntut adanya kearifan dalam kepemimpinan pendidikan. Pemimpin pendidikan harus memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, mampu menyeimbangkan kepentingan individu dan kolektif, serta memimpin dengan teladan.
- e) Evaluasi dan Pembaharuan Berkelanjutan: Al-Ghazali tidak hanya menekankan pada implementasi pendidikan yang baik, tetapi juga pentingnya evaluasi dan pembaharuan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam sistem pendidikan dan melakukan pembaharuan yang diperlukan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan.

5. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer yang kompleks dan sarat dengan tantangan multidimensional mulai dari krisis moral peserta didik, fragmentasi kurikulum, komersialisasi pendidikan, hingga maraknya dekadensi nilai konsep etika spiritual al-Ghazali menawarkan sumbangan epistemologis dan praksis yang sangat signifikan. Relevansi pemikiran al-Ghazali tidak hanya terletak pada kerangka normatif yang ditawarkannya, melainkan juga pada kemampuan konseptualnya untuk merespons realitas pendidikan yang telah kehilangan orientasi transendental (Liyana Selvia, 2024; Solich, 2024). Etika spiritual yang ia bangun bukan sekadar instrumen kontrol moral, tetapi juga menjadi pondasi akseleratif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik mengharmonikan kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks saat ini, di mana orientasi pendidikan cenderung mengedepankan aspek kognitif semata, dengan pencapaian nilai akademik sebagai indikator utama keberhasilan pendekatan al-Ghazali mengingatkan bahwa pendidikan sejatinya adalah jalan menuju kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang berakal dan berjiwa (Rostitawati, 2016). Etika spiritual mengarahkan seluruh proses pendidikan untuk tidak berhenti pada pencapaian indikator-indikator performatif, tetapi menitik pada pembentukan watak dan integritas moral. Hal ini sangat kontekstual dengan kebutuhan akan pendidikan karakter, yang oleh banyak kebijakan pemerintah saat ini dijadikan prioritas, namun sering kali hanya terbatas pada pendekatan formalistik dan seremonial. Gagasan al-Ghazali mengenai keikhlasan, *tazkiyat al-nafs*, *muraqabah*, serta pentingnya adab sebelum ilmu, adalah nilai-nilai yang sangat dibutuhkan untuk mengisi kekosongan ruhani dalam praktik pendidikan modern yang cenderung steril dari dimensi transendental (Mas Mansyur et al., 2022).

Di era digital yang ditandai dengan arus informasi tanpa filter, tantangan etika semakin besar dan kompleks. Peserta didik hari ini tidak hanya berhadapan dengan persoalan akademik, tetapi juga eksistensial kekosongan makna, kehilangan arah hidup, hingga krisis identitas. Dalam kondisi semacam ini, pendekatan al-Ghazali sangat dibutuhkan sebagai panduan membentuk daya tahan spiritual (*spiritual resilience*), yaitu kemampuan untuk tetap memiliki nilai, makna, dan orientasi hidup di tengah terpaan realitas yang cepat berubah. Melalui penguatan etika spiritual, pendidikan Islam dapat membekali peserta didik dengan kekuatan batin yang kokoh untuk

menghadapi godaan zaman, tanpa kehilangan arah dan harga diri sebagai hamba Tuhan (Choiroh & Kamal, 2024; Safitri et al., 2023).

Oleh karena itu, aplikasi konsep etika spiritual al-Ghazali dalam pendidikan Islam kontemporer tidak dapat ditunda. Ia harus dijadikan kerangka aksi dalam pembaruan sistem pendidikan, baik di level institusi, kebijakan, maupun praksis keseharian guru dan siswa. Gagasan ini bukan utopia, tetapi kebutuhan riil yang jika diabaikan, akan mengantarkan pendidikan pada kehampaan nilai dan kerusakan arah. Kearifan al-Ghazali dalam menyatukan ilmu, amal, dan spiritualitas adalah warisan intelektual yang layak dirumuskan kembali untuk membimbing pendidikan Islam menuju ranah yang lebih bermakna dan transformatif. Rekontekstualisasi pemikirannya adalah upaya mengembalikan ruh pendidikan Islam sebagai media pembentukan manusia yang utuh: cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan teguh secara spiritual.

Meskipun kajian ini memberikan tawaran konseptual yang signifikan terhadap rekonstruksi pendidikan Islam berbasis etika spiritual dalam kerangka pemikiran al-Ghazali, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, keterbatasan terletak pada pendekatan metodologis yang bersifat normatif-filosofis dan berbasis studi pustaka, sehingga belum menyentuh pada aspek empirik atau penerapan langsung di institusi pendidikan secara luas. Kedua, sumber primer yang dianalisis meskipun telah mewakili karya otoritatif al-Ghazali masih bersifat selektif, sehingga memungkinkan adanya bias interpretatif terhadap keseluruhan spektrum pemikirannya. Ketiga, rekonstruksi yang ditawarkan dalam artikel ini lebih bersifat teoritis-konseptual dan belum sepenuhnya dikembangkan dalam bentuk desain operasional kurikulum atau strategi pedagogis yang aplikatif. Keterbatasan-keterbatasan ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan, baik yang bersifat komparatif dengan pemikiran tokoh lain, maupun yang berbasis riset lapangan untuk menguji efektivitas model pendidikan etika spiritual al-Ghazali dalam setting pendidikan formal maupun nonformal secara lebih konkret.

Pada era modern ini, manajemen pendidikan Islam menghadapi tantangan besar, baik dalam hal globalisasi, kemajuan teknologi, maupun perubahan sosial yang cepat. Meskipun demikian, pemikiran al-Ghazali tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan kontemporer:

1. Pengembangan Karakter dan Etika dalam Pendidikan: Di tengah globalisasi dan arus informasi yang deras, seringkali terjadi krisis moral dan etika. Konsep pendidikan al-Ghazali yang menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik sangat relevan untuk mengatasi masalah ini. Pendidikan kontemporer harus memperhatikan tidak hanya aspek akademik, tetapi juga pentingnya moralitas dan integritas.
2. Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Di tengah keragaman budaya dan agama, manajemen pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih humanis dan berkeadilan. Dengan memasukkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.
3. Pendidikan Holistik dan Pendidikan Karakter: Manajemen pendidikan yang terintegrasi dan holistik yang ditekankan oleh al-Ghazali dapat diterapkan dalam pendidikan kontemporer dengan menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini relevan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bijak dalam bertindak.

Secara aspek historis, pemikiran al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses pembentukan jiwa manusia. Ia menekankan bahwa ilmu tanpa amal adalah sia-sia, dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Dalam konteks manajemen, hal ini berarti pendidikan harus dikelola secara bijak agar mampu menghasilkan manusia yang utuh. Struktur kurikulum yang ia usulkan sangat sistematis dan mencakup unsur moral dan intelektual secara seimbang. Dalam konteks

kontemporer, konsep-konsep pendidikan al-Ghazali sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Adapun untuk pendidikan karakter, fokusnya pada pembentukan akhlak dan integritas moral sangat cocok diterapkan di tengah krisis etika di sekolah-sekolah. Sementara spiritualitas dalam pendidikan, kembali menanamkan nilai spiritual dalam kurikulum dapat menjadi solusi terhadap pendidikan yang terlalu teknokratis. Terakhir, dalam konteks manajemen berbasis nilai, pendekatan al-Ghazali memberikan landasan filosofis untuk pengembangan sistem manajemen pendidikan yang lebih berorientasi pada nilai, bukan hanya *output* akademik.

Simpulan

Pemikiran manajemen pendidikan Islam menurut al-Ghazali terbukti memiliki sistem yang utuh dan relevan untuk diadaptasi dalam pendidikan kontemporer. Konsep-konsep seperti tujuan pendidikan yang transendental, kurikulum yang bertahap dan seimbang, serta evaluasi yang menekankan transformasi karakter sangat sesuai untuk diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Penulis merekomendasikan integrasi nilai-nilai manajerial al-Ghazali dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta kebijakan pendidikan nasional. Pemikiran al-Ghazali mengenai manajemen pendidikan Islam menawarkan konsep pendidikan yang holistik, integratif, dan berbasis pada nilai-nilai Islam yang mendalam. Meskipun konteks sosial dan budaya telah berubah, relevansi konsep manajemen pendidikan al-Ghazali tetap kuat dalam mengatasi tantangan pendidikan kontemporer. Dengan menerapkan prinsip-prinsip al-Ghazali dalam manajemen pendidikan, kita dapat membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pengaruh al-Ghazali tidak hanya terbatas pada masa hidupnya, tetapi juga terus dirasakan hingga saat ini. Pemikirannya telah membentuk banyak tradisi intelektual dalam dunia Islam, mempengaruhi kurikulum pendidikan, serta menginspirasi para ulama dan cendekiawan di berbagai belahan dunia muslim. Relevansi ide-idenya dalam konteks kontemporer juga menunjukkan bahwa pemikirannya mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi dan pengaruh pemikiran al-Ghazali terhadap dunia Islam sangatlah signifikan. Karya-karyanya tidak hanya memperkuat fondasi teologis Islam, tetapi juga memperkaya diskursus intelektual yang terus berkembang dalam tradisi Islam. Al-Ghazali, dengan segala kompleksitas dan kedalaman pemikirannya, tetap menjadi salah satu pilar utama dalam sejarah intelektual Islam yang terus dipelajari dan dihormati hingga kini.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Hasan, Langgung. (1985). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abas, S., & Mabur, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam: (Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Teosentris-Antroposentris). *Eduprof : Islamic Education Journal*, 4(1), 77–99. <https://doi.org/10.47453/EDUPROF.V4I1.119>
- Farah, N., & Novianti, C. (2016). Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Yaqzan*, 2(2), 216–236. <https://doi.org/10.24235/JY.V2I2.1249>
- Farhani, N. (2019). Aqidah Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali. 1–79. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1091/>
- Faza, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali; Telaah Kitab *Ihya Ulumuddin*. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 6(2), 35. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.396>
- Habibi, E., Nawangsari, D., Zein, H., Rafiqie, M., & Kiai Haji Achmad Sidiq Jember, U.

- Asyhari, Moh. "Pengaruh Filsafat Etika Dan Tasawuf Imam Ghazali Di Indonesia." Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar. 21, no. 1 (2024).
<http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam>.
- Ghazali, Al-. Dar-Al-Ma'rifah Juz IV. Beirut: Risalah Al-Ladunniyah, 1970.
- Mutohharun Jinan. (2016). Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: LKiS.
- Nasution, Harun. (1982). Islam Rasional. Bandung: Mizan.
- Rosyada, Dede. (2004). Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini, et al. (1995). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.